

Analisis Wacana Debat Pertama Capres dan Cawapres Pemilu 2019

Nur Salamah¹, Sumarlam²

¹Linguistik Deskriptif Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Guru Besar FIB Universitas Sebelas Maret Surakarta

Alamat Korespondensi: Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Pucangsawit, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

¹nursalamah@student.uns.ac.id ²sumarlamwd@gmail.com

Abstract: Elections are a means of implementing people's sovereignty to directly elect political leaders. The election in 2019 is very interesting and special because it combines the five processes of political leadership election. Among the five simultaneous electoral processes, the election of the president and vice president became a very important election process that attracted attention. One form of campaign carried out by presidential candidates is through debate. In a debate participants need to express their ideas or ideas well in order to attract an audience. Therefore a discourse analysis from a review of cohesion and coherence in the 2019 president and vice presidential debate is interesting. This study discusses (1) the grammatical aspects of the first presidential and vice presidential debate in 2019, (2) the grammatical aspects of the 2019 president and vice president's first debate discourse, and (3) the context and cultural context of the 2019 presidential and vice presidential discourse. The agih method is used as the data analysis method. The results showed that the grammatical tools used were reference, elepsis, recovery, and sequencing; and lexical repetition, synonymy, antonymy, and collocation tools. Contexts surrounding discourse can be known based on locational interpretation, personal interpretation, and temporal interpretation.

Keywords: grammatical aspects, lexical aspects, context, first debate of the president and vice president

Abstrak: Pemilu merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat untuk memilih pemimpin politik secara langsung. Pemilu pada 2019 sangat menarik dan istimewa karena menggabungkan lima proses pemilihan pimpinan politik. Di antara lima proses pemilu serentak tersebut, pemilihan presiden dan wakil presiden menjadi proses pemilihan yang sangat penting sehingga menarik perhatian. Salah satu bentuk kampanye yang dilakukan oleh calon presiden adalah melalui debat. Dalam suatu debat peserta perlu mengungkapkan ide atau gagasan-gagasannya dengan baik agar menarik *audiens*. Oleh karena itu analisis wacana dari tinjauan kohesi dan koherensi debat presiden dan wakil presiden 2019 menarik dilakukan. Penelitian ini membahas (1) aspek gramatikal wacana debat pertama presiden dan wakil presiden 2019, (2) aspek gramatikal wacana debat pertama presiden dan wakil presiden 2019, dan (3) konteks situasi dan budaya wacana debat pertama presiden dan wakil presiden 2019. Metode analisis data yang dipakai ialah metode agih. Hasil penelitian menunjukkan alat gramatikal yang digunakan ialah pengacuan, elepsis, penyulihan, dan peangkaian; dan alat leksikal repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Konteks yang melingkupi wacana dapat diketahui berdasarkan penafsiran lokasional, penafsiran personal, dan penafsiran temporal.

Kata kunci: aspek gramatikal, aspek leksikal, konteks, debat pertama presiden dan wakil presiden

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi. Rosyana (2016:37) mengungkapkan bahwa demokrasi adalah negara yang menganut bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan dengan mewujudkan kedaulatan rakyat atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut. Pemilu merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dimana rakyat dapat memilih pemimpin politik secara langsung (Tulung, 2013: 14). Di Indonesia Pemilu diselenggarakan

secara berkala setiap lima tahun sekali. Setelah pemilu 2014 Indonesia akan melaksanakan kembali pesta demokrasi pada April 2019.

Pemilu pada tahun 2019 sangat menarik dan istimewa karena pemilu tahun ini menggabungkan lima proses pemilihan pimpinan politik, yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan DPR Pusat, pemilihan DPRD Provinsi, pemilihan DPRD Kabupaten/Kota, dan pemilihan anggota DPD. Jusuf Kalla dalam Rukmana (2019) mengungkapkan bahwa pemilu tahun ini merupakan pemilu terumit dinunia. Di antara lima proses pemilu serentak tersebut, pemilihan presiden dan wakil presiden menjadi proses pemilihan yang paling banyak menjadi perhatian. Hal ini dilatarbelakangi pentingnya pemilihan presiden dan wakil presiden. Rosyana (2016: 15) mengungkapkan presiden dan wakil presiden memegang peranan penting dalam pemerintahan Indonesia. Keduanya merupakan simbol resmi Negara di dunia internasional, sehingga apapun yang dilakukan presiden dan wakil presiden dapat memberi nilai positif sekaligus negatif. Hal inilah yang menjadikan pemilihan presiden menjadi sangat penting.

Pada pemilu presiden 2019 terdapat dua calon yaitu pasangan calon nomor urut satu, Joko Widodo (JW) dan Ma'ruf Amin (MA) (Jokowi-Amin), dan pasangan calon nomor urut 02, Prabowo Subianto (PS) dan Sandiaga Salahuddin Uno (SU) (Prabowo Sandi). Proses pemilu presiden sebagai sarana pesta demokrasi tidak terlepas dari adanya kampanye untuk menarik perhatian masyarakat. Salah satu bentuk kampanye yang dilakukan oleh kedua pasang calon adalah melalui debat presiden dan wakil presiden. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing (KBBI daring V). Debat merupakan salah satu sarana kampanye yang sangat berperan untuk calon presiden dan wakil presiden dalam menyampaikan visi dan misi terhadap masyarakat. Pendapat atau visi misi masing-masing calon tersebut disampaikan melalui bahasa. Sebagai bentuk satu kesatuan utuh, debat merupakan suatu wacana. Menurut Foucault dalam Farokhah (2018:4) "*discourse is a totality of places to learn on the channeling of the subject and discontinuity*", wacana adalah tempat total untuk mempelajari keterkaitan subjek dan keterputusannya. Kridalaksana mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2009). Borwn dan Yule (1983) mengungkapkan bahwa wacana terealisasi dalam bentuk teks sehingga kata teks dipakai untuk mengacu pada rekaman verbal tindak komunikasi.

Wacana Debat Pertama Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden dalam Pemilu 2019 diselenggarakan di Hotel Bidakara, Jakarta Selatan, Kamis (17/1/2019) pukul 20.00 WIB. Debat ini diikuti oleh pasangan calon nomor urut 01, Joko Widodo (Jokowi) - Ma'ruf Amin dan pasangan calon nomor urut 02, Prabowo Subianto - Sandiaga Uno. Debat dipandu oleh Ira Kusno dan Imam Priyono..

Wacana Debat Presiden 2019 berdasarkan media yang digunakan, termasuk ke dalam wacana lisan. Sumarlam (2013: 31) mengungkapkan bahwa wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Adapun berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, wacana politik debat presiden merupakan wacana dialog. Wacana dialog adalah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung Sumarlam (2013: 31).

Debat sebagai teks tidak dapat disikapi sesuatu yang berdiri sendiri. Debat sebagai teks harus disikapi sebagai fenomena yang selain merujuk pada aspek tekstual juga merujuk pada aspek ideasional dan interpersonal. Ditinjau dari segi tekstual, debat dibentuk dari tuturan, proposisi, dan alat kohesi. Ditinjau dari segi ideasional debat berfungsi untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta merefleksikan realitas pengalaman

partisipasinya. Selanjutnya, ditinjau dari segi interpersonal bahasa berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. (Wiratno, 2018:41).

Dalam tinjauan secara kritis teks dibedakan dengan wacana. Teks merupakan keseluruhan satuan sistemis unit kebahasaan yang terwujud sebagai ujaran lisan atau tulis. Teks merujuk pada satuan yang koheren membentuk jalinan hubungan tertentu sehingga membentuk keutuhan informasi. Adapun wacana adalah keseluruhan proses rumit dari interaksi bahasa antara tuturan seseorang dan pemahaman teks (Flower dalam Sumarlam, 2003: 317). Dengan demikian, untuk memahami wacana perlu melibatkan fenomena ekstralinguistik yang secara sistematis membentuk kebermaknaan wacana. Teks harus disikapi sebagai medium wacana.

Subroto mengungkapkan bahwa seperti halnya tanda pada umumnya, tanda bahasa selalu terdiri dari aspek bentuk (bahasa lisan atau bahasa tulis) dan aspek arti atau makna (2011:4). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antarbagian wacana, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi. *Cohesion is considered an internal element, which binds the passage together, kohesi termasuk elemen internal yang menghubungkan bagian secara bersama-sama.* (Halliday & Hasan, 1976). Segi bentuk atau struktur lahir disebut aspek gramatikal, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2013: 40).

Lebih lanjut Sumarlam (2013: 40) mengungkapkan aspek gramatikal wacana meliputi (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*). Berikut penjelasan aspek gramatikal tersebut.

- Pengacuan (*reference*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului (anaforis) atau mengikutinya (kataforis). Pengacuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (a) pengacuan persona (kata ganti orang), (b) pengacuan demonstratif (kata pengganti penunjuk), (c) pengacuan komparatif.
- Penyulihan (*substitusi*) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, dan. Klausal.
- Pelesapan (*ellipsis*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual.
- Perangkaian (*konjungsi*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

Adapun aspek leksikal atau kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara sistematis. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi, (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (padan kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan). Berikut uraian keenam aspek tersebut

- Reptisi (pengulangan) adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.
- Sinonimi (padan kata) adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.
- Antonimi (oposisi makna) adalah nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain.
- Kolokasi (sanding kata) adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.
- Hiponimi (hubungan atas-bawah) adalah satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.
- Ekuivalensi (kesepadanan) adalah hubungan kesepadanan antar satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

1.1. Konteks dan Inferensi dalam Wacana

Suatu informasi dapat diterima dalam hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima apabila dikonstruksi dari proses penyusunan simbol-simbol bahasa oleh pengirim dan pembongkaran/pemahaman simbol-simbol bahasa oleh penerima. Keberhasilan pertukaran bahasa dalam hubungan komunikasi tidak hanya berhenti dan ditentukan oleh peristiwa komunikasi itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pasar linguistik yang sedang bekerja. (Bourdieu dalam Rahardjo, 2007: 66). Hal ini disebut sebagai konteks.

Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa (ko-teks) dan konteks luar bahasa (konteks situasi dan konteks budaya).

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran, yaitu:

- Prinsip penafsiran personal,
- Prinsip penafsiran lokasional,
- Prinsip penafsiran temporal, dan
- Prinsip analogi.

Pemahaman wacana melalui berbagai prinsip penafsiran dan analogi perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- Faktor social,
- Situasional,
- Kultural, dan
- Pengetahuan tentang dunia.

Konteks merupakan dasar inferensi. Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator.

Beberapa peneliti telah membahas tentang wacana politik, yaitu "Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi" (Nurpadillah, 2017), "Aspek Kebahasaan Jokowi Pada Debat Calon Presiden dan Kegunaannya dalam Pembelajaran" (Setiana, Munaris, dan Fuad, 2015), "Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014" (Ricky, 2015). Adapun penelitian mengenai kohesi yang telah dilakukan ialah "An Analysis of Cohesion of Exposition Texts: An Indonesian Context" yang ditinjau dari kajian Linguistik Sistemik Fungsional (Emilia, 2018), "Analisis Wacana Naskah Drama Esok, Di Neraka (Wirawan, 2015) yang ditinjau dari kohesi dan koherensi, dan "Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural" (Saddhono, 2011) yang dianalisis dari aspek mikrostruktural dan makrostruktural.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian ini akan membahas mengenai aspek gramatikal, aspek leksikal dan konteks wacana Debat Pertama Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden dalam Pemilu 2019

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subroto (2007:5) mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang *tidak* di desain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Subroto (2007:8) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Istilah deskriptif berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga hasilnya adalah pemaparan apa adanya. Peneliti mendiskripsikan fakta yang ada dalam

fenomena empiris, yaitu meliputi (1) aspek gramatikal dalam wacana politik debat presiden 2019, (2) aspek leksikal dalam wacana politik debat presiden 2019, (3) konteks situasi dan budaya wacana debat pertama presiden dan wakil presiden 2019, kemudian peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan umum (Sudaryanto, 2015).

Data adalah bahan jadi penelitian. Menurut Sudaryanto (1990:9-10) data merupakan objek penelitian (*gegenstand*) beserta dengan konteksnya. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam wacana debat pertama calon presiden dan wakil presiden dalam Pemilu 2019. Sumber data penelitian ini ialah tayangan *youtube* wacana politik debat calon presiden dan wakil presiden putaran pertama yang didukung dengan transkripsinya.

Penyediaan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak. Metode simak dilakukan terhadap data lisan (Sudaryanto, 2015:206-207). Metode simak terhadap ujaran dalam debat presiden putaran pertama pada tayangan *youtube*. Setelah data ditemukan data tersebut dicatat dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47). Data tersebut dicatat dan diklasifikasikan dalam sebuah file di computer sesuai dengan fenomena kebahasaan, yaitu meliputi aspek leksikal dan aspek gramatikal.

Kemudian, metode analisis data yang dipakai ialah metode agih. Metode agih yaitu metode analisis data dengan alat penentu unsur di dalam bahasa (Sudaryanto, 2015). Metode agih yang dimaksud di sini adalah metode agih teknik bagi unsur langsung. Teori yang digunakan ialah teori kohesi dan koherensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Aspek Gramatikal Wacana Debat Pertama Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019*

Teks debat sebagai bentuk wacana tersusun dari tuturan yang mempunyai komposisi, urutan, dan ciri distribusi tertentu. Unsur pembentuk satuan yang menghubungkan antara tuturan yang satu dengan yang lain dalam suatu teks adalah alat kohesi. Alat kohesi yang digunakan oleh peserta Debat Pertama Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 ialah sebagai berikut.

3.1.1. *Pengacuan (Referensi)*

Pengacuan yang digunakan ialah pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif. Pengacuan Persona

Pengacuan persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, persona ketiga jamak. Persona pertama tunggal *saya* digunakan oleh hampir semua partisipan dalam debat kecuali Arif Budiman, Ketua KPU. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah tuturan Arif Budiman cenderung sedikit. Penggunaan persona pertama tunggal *saya* tampak seperti kutipan berikut.

JW : Bismillahirrohmanirohim assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuh. waalaikum salam selamat malam salam sejahtera bagi kita semuanya, om swastiastu namo budaya salam kebajikan bapak ibu, saudara-saudara sekalian seluruh rakyat Indonesia yang saya cintai yang saya hormati pimpinan KPU dan Bawaslu yang saya hormati Bapak Prabowo Subianto dan Bapak Sandiango Uno kawan baik saya. yang saya hormati Bapak KH Ma'ruf Amin bapak ibu yang dihormati (Debat Pertama, 20:15:00).

Pengacuan persona pertama pada dialog di atas merupakan pengacuan endofora anaforis, yaitu pengacuan di dalam teks yang antisdennya terletak disebelah kiri, atau dialog sebelumnya. Persona tersebut mengacu pada Joko Widodo.

Selanjutnya, pengacuan persona pertama jamak digunakan oleh semua partisipan dalam debat, yaitu *kami* dan *kita*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam debat tersebut melibatkan adanya penutur dan mitra tutur karena wacana berbentuk dialog, seperti tuturan berikut.

IK : Baik para paslon kita akan memulai debat malam ini dengan mendengarkan visi dan misi masing-masing dari pasangan capres dan cawapres kita akan mulai dari pasangan nomor urut 01. Saya persilakan bapak Joko Widodo dan Bapak Ma'ruf Amin untuk menyampaikan untuk menyampaikan visi dan misi Anda (Debat Pertama, 20:15:00).

IP : Terima kasih baik mohon tenang kami akan segera lanjutkan kami persilakan Pak Prabowo dan Pak Sandiaga Salahuddin Uno berkenan menempati podium berikutnya mari kita dengarkan visi dan misi dari pasangan nomor urut 02 dan saya akan persilakan Bapak Prabowo Subianto dan bapak Sandiaga Salahuddin Uno, untuk menyampaikan visi dan misi Anda dengan topik hukum dan HAM, terorisme dan korupsi, dan waktu Anda adalah 3 menit dimulai saat Anda berbicara (Debat Pertama, 20:19:00). Unsur kami pada tuturan di atas mengacu pada Imam Priyono dan Ira Kusno. Adapun kata kita mengacu pada seluruh pihak yang mengikuti debat.

Persona kedua tunggal tidak ditemukan karena wacana bersifat resmi. Selanjutnya, pengacuan persona kedua jamak dalam wacana dimunculkan dalam persona kedua jamak. Hal ini tampak pada tuturan berikut.

*IP : Terima kasih baik mohon tenang kami akan segera lanjutkan kami persilakan Pak Prabowo dan Pak Sandiaga Salahuddin Uno berkenan menempati podium berikutnya mari kita dengarkan visi dan misi dari pasangan nomor urut 02 dan saya akan persilakan Bapak Prabowo Subianto dan bapak Sandiaga Salahuddin Uno, untuk menyampaikan visi dan misi **Anda** dengan topik hukum dan HAM, terorisme dan korupsi, dan waktu Anda adalah 3 menit dimulai saat Anda berbicara (Debat Pertama, 20:15:00).*

Unsur **Anda** pada tuturan di atas merupakan penanda kohesi yang merujuk pada *Prabowo-Sandi*. Adapun persona ketiga tunggal digunakan oleh Ma'ruf Amin, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Persona ketiga tunggal *dia* digunakan oleh Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto karena nomina yang diacu tidak spesifik, sebagaimana tampak pada tuturan berikut.

*MA : ...tetapi kalau itu disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi sosial maka pendekatannya adalah melalui pemberian lapangan kerja dan juga santunan yang bisa mengembalikan mereka kepadajalan yang lurus saya kira ini yang harus kita kaji betul kenapa **dia** menjadi Radikal. (Debat Pertama, 21:19:00).*

Berbeda dengan Sandiaga Uno yang menggunakan persona *beliau* untuk mengacu nomina yang spesifik. Hal tersebut menunjukkan sikap Sandiaga Uno yang menghormati orang lain, seperti tampak pada tuturan berikut.

*SU : Dalam kunjungan ke 1000 titik lokasi bertemu masyarakat saya menemukan hal-hal yang sangat membuat kita miris bahwa ada kisah Pak Najib seorang nelayan di pantai Pasir Putih Cila maya di Karawang. **Beliau** mengambil pasir untuk menanam di mangrove (Debat Pertama, 20:46:00).*

Pronomina *dia* merupakan bentuk pengacuan terhadap pelaku terorisme yang tidak spesifik, sedangkan pronominal *beliau* digunakan untuk mengacu nomina yang spesifik, yaitu Pak Najib.

3.1.2. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif dalam wacana Debat Pertama Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 meliputi demonstratif waktu kini dan lampau. Demonstratif waktu malam ini digunakan oleh Arif Budiman, kali ini dan tadi digunakan oleh Ira Koesno, malam hari ini digunakan oleh Imam Priyono, sekarang ini, dan tadi dan dulu digunakan oleh Joko Widodo, dan tadi digunakan oleh Prabowo Subianto. Hal tersebut menunjukkan tuturan yang kohesif. Adapun Ma'ruf Amin tidak menggunakan pengacuan demonstratif karena tuturan yang cukup sedikit dan Sandiaga Uno cenderung mengungkapkan fakta-fakta baru tanpa menggunakan demonstratif waktu. Berikut kutipan demonstratif waktu kini dalam wacana.

*AB: Debat **malam ini** masing masing pasangan calon akan diberikan kesempatan yang sama, ... (Debat Pertama, 20:09:00).*

*IK: **Kali ini** giliran paslona nol satu untuk menjawab (Debat Pertama, 20:38:00).*

*JW: Kaum disabilitas betul-betul **sekarang ini** bisa setara (Debat Pertama, 20:55:00).*

Unsur kata malam ini pada tuturan di atas merupakan pengacu eksofora karena acuan berada di luar bahasa. Satuan kata tersebut menunjukkan waktu terjadinya debat yaitu malam hari. Kali ini mengacu pada segmen yang berlangsung. Selanjutnya, sekarang ini mengacu pada masa sekarang.

Penggunaan demonstratif waktu lampau tampak pada tuturan berikut.

*PS: Presiden adalah yang **tadi** saya sebut sebut chief law enforcement officer. (Debat Pertama, 20:55:00). Unsur kata tadi pada tuturan di atas merupakan pengacu eksofora karena acuan berada di luar bahasa. Satuan kata tersebut menunjukkan ucapan Prabowo yang sebelumnya. Selain itu, terdapat pengacuan tempat dekat dengan penutur, agak jauh dengan penutur eksplisit. Pengacuan tempat tersebut digunakan oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, sebagaimana tampak pada tuturan berikut.*

*JW : Lho **ini** negara hukum kalo ada bukti bukti silakan lewat mekanisme hukum (Debat Pertama, 20:43:00).*

*JW : Dengan online single submission ini yang dulunya kalau orang ingin mencari ijin 9 ijin bertahun-tahun bukan bergulat berbulan-bulan bertahun-tahun.... Ada transparansi **di situ** ada keterbukaan di situ, ada management pengawasan yang ketat di situ, ada management controlling yang...(Debat Pertama, 22:00:00).*

*PS: KPK harus menjadi penegak antikorupsi **di Republik Indonesia ini**. (Debat Pertama, 21:43:00).*

Kata ini pada tuturan Joko Widodo mengacu pada tempat yang dekat, yaitu Negara Indonesia. Selanjutnya, kata di situ mengacu pada sistem online single submission. Penunjukan tersebut kurang tepat karena tidak menunjukkan tempat. Adapun frasa pada tuturan Prabowo Subianto Republik Indonesia menunjukkan tempat yang eksplisit.

3.1.3. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif ditemukan dalam dialog Joko Widodo dan Prabowo saat membahas tema penegakan hukum, yaitu sebagai berikut.

*JW : Kami **berbeda dengan** Pak Prabowo dan Pak Sandi penting sekali harmonisasi regulasi kita.(Debat Pertama, 20:36:00).*

*PS : Baik terima kasih kalau saya kok tidak lihat **perbedaan** karena-karena memang pemerintah ya bertanggung jawab untuk melaksanakan penyelarasan dan juga untuk melakukan perbaikan kemudian juga menghasilkan produk-produk itu ini tugas pemerintah pemerintah adalah presiden adalah chief law and enforcement officer adalah penanggung jawab pelaksanaan dan penegakan hukum itu tanggung(Debat Pertama, 20:37:00).*

Satuan lingual berbeda pada tuturan di atas mengacu pada pendapat yang berbeda antara Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Pengacuan komparatif berfungsi untuk membandingkan pendapat di antara kedua pasangan calon.

JW: Saya kira contoh-contoh **seperti** yang disampaikan Pak Sandi banyak sekali tidak hanya di satu bidang tapi banyak bidang (Debat Pertama, 20:55:00).

Satuan lingual seperti pada tuturan di atas untuk mengacu pada pendapat Sandiaga Uno. Pengacuan komparatif berfungsi untuk membandingkan pendapat dengan pendapat yang telah disampaikan.

3.2. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan yang digunakan dalam wacana debat ialah penyulihan kata, frasa, dan klausa atau kalimat. Penyulihan kata digunakan oleh Joko Widodo, Prabowo Subianto, dan Sandiaga Uno. Penyulihan frasa digunakan oleh semua partisipan selain Arief Budiman dan Ma'ruf Amin. Penyulihan kalimat digunakan oleh hampir semua partisipan kecuali Arief Budiman Ira Koesno, dan Ma'ruf Amin.

Penyulihan kata tampak pada tuturan berikut.

IK : Dapat huruf apa mam?

IP : C (Debat Pertama, 20:50:00).

Dalam tuturan di atas terapat penyulihan kata, yaitu kata amplop. Selanjutnya, penyulihan frasa terlihat pada tuturan Sandiaga Uno seperti di bawah ini.

SU: Banyak persekusi dan kriminalisasi ini tidak terpantau dan hanya kita lihat yang besar-besar saja yang naik sementara kasus yang berdampak ke pada masyarakat orang-orang kecil **wong cilik** tidak ditangani dengan baik di bawah Prabowo Sandy hukum harus ditegakkan untuk **rakyat kecil**, kita harus menghadirkan kesejahteraan kepada mereka (Debat Pertama, 20:47:00).

Tampak dalam tuturan di atas frasa wong cilik disubstitusi dengan frasa rakyat kecil. Adapun penyulihan frasa klausa atau kalimat tampak pada tuturan Prabowo Subianto berikut.

PS : Sekeras kerasnya ya kalau perlu kita contoh tindakan tindakan drastis negara-negara lain kita taro di manangkin suruh tambang pasir di pulau yang terpencil terus-menerus mungkin. Jadi kita perbaiki penghasilannya. Itu yang kita perlukan (Debat Pertama, 21:13:00).

Tuturan tersebut mengandung penyulihan klausa atau kalimat. Kalimat pertama dan kedua disubstitusi dengan kata itu. Hal tersebut menunjukkan tuturan bervariasi dan tidak monoton.

3.3. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan yang dimanfaatkan partisipan debat ialah pelesapan kata dan frasa. Pelesapan tersebut membuat tuturan menjadi efektif. Berikut pelesapan kata dan frasa yang tampak pada tuturan Ira Koesno dan Imam Priyono.

IP: amplop B

IK: B, ya boleh dikembalikan ke Imam (Debat Pertama, 21:32:00).

Pada tuturan Ira Koesno di atas tampak adanya pelesapan unsur kata amplop.

Adapun pelesapan frasa tampak pada tuturan Imam Priyono berikut.

IP: Boleh kita berikan tepuk tangan yang paling meriah untuk segmen ini (Debat Pertama, 21:28:00).

Imam Priyono dalam tuturan di atas melakukan pelesapan pada frasa kepada kedua kandidat. Meskipun melakukan pelesapan, mitra tutur paham dengan maksud Imam Priyono.

3.4. Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi yang ditemukan dalam wacana debat ialah konjungsi sebab akibat, pertentangan, tujuan, penambahan, pilihan, urutan, waktu, cara.

Konjungsi Sebab Akibat

PS: ... Saudara saudara sekalian hadirin hadirat yang saya hormati pasangan calon nomor 1 yang saya hormati dan saya banggakan saudara-saudara kalian. misi kami kami beri nama Indonesia menang Indonesia menang **karena** sekarang kita rasakan indikator indikator menunjukan bahwa kita berada dalam kondisi yang tidak begitu menguntungkan. Di dunia ini ada 200 ratus negara kurang lebih 30 disebut sangat berhasil 30 sangat tidak berhasil dan miskin, sisanya berada di tengah tengah. Ciri khas negara yang berhasil adalah harus swasembada pangan, bahan bakar, air bersih (Debat Pertama, 20:20:00).

Tuturan di atas mengandung konjungsi sebab akibat yang menghubungkan klausa misi kami kami beri nama Indonesia menang Indonesia menang dan sekarang kita rasakan indikator indikator menunjukan bahwa kita berada dalam kondisi yang tidak begitu menguntungkan. Konjungsi tersebut membuat tuturan padu.

3.4.1. Konjungsi Pertentangan

Konjungsi pertentangan ditandai dengan kata tetapi (tapi) dan namun. Konjungsi tersebut digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bertentangan. Konjungsi pertentangan terlihat pada tuturan berikut.

PS: Kita bisa mengatasinya secara represif tapi menurut kami masalahnya harus berakar dari akar masalah (Debat Pertama, 20:21:00).

IK: Penonton serta warganet usai jeda kami akan kembali masuk ke dalam segmen pedalaman visi dan misi masing-masing pasangan calon namun kali ini di bidang korupsi dan terorisme (Debat Pertama, 20:56:00).

3.4.2. Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan dalam wacana ditunjukkan dengan kata supaya dan agar sebagaimana tampak pada tuturan berikut.

PS: Seorang kepala pemerintah eksekutif kalau benar-benar berniat untuk memperbaiki itu kita segera berani melakukan terobosan-terobosan supaya penghasilan para pejabat publik itu sangat besar (Debat Pertama, 21:09:00).

JW: Perda perda yang ada di daerah-daerah juga harus berkonsultasi agar tidak tumpang tindih konsultasi ke pusat legislasi (Debat Pertama, 20:36:00).

3.4.3. Konjungsi Penambahan

Konjungsi penambahan yang digunakan partisipan dalam wacana debat ialah dan, juga, serta. Penggunaan konjungsi penambahan dapat dilihat pada kutipan berikut.

JW: Satu pintu sehingga tidak terjadi tumpang tindih perda. Perda yang ada di daerah-daerah **juga** harus berkonsultasi agar tidak tumpang tindih. konsultasi ke pusat legislasi (Debat Pertama, 20:36:00).

IK: Mulai segmen ini kita sudah bisa melihat bagaimana Anda melakukan narasi **dan** argumen dalam menjawab **serta** menanggapi (Debat Pertama, 20:31:00).

Joko Widodo menggunakan kata *juga* sebagai variasi konjungsi penambahan untuk menambahkan penjelasan yang sebelumnya disampaikan. Selain itu, konjungsi penambahan lain, yaitu *serta* digunakan pula oleh partisipan, salah satunya oleh Ira Koesno. Konjungsi tersebut berfungsi pula untuk menambahkan penjelasan. Konjungsi *dan* sangat banyak ditemukan dalam wacana debat salah satunya tampak pada tuturan di bawah ini.

SU: Prabowo Sandi berkomitmen kita akan memastikan putra-putri terbaik bangsa yang difabel hidup untuk memenuhi potensinya. Mereka bukan menjadi beban sama sekali. Mereka tidak butuh belah kasihan, mereka butuhkan kesetaraan. Memastikan agar mereka bisa mendapat menghasilkan peluang lapangan pekerjaan peluang untuk hidup yang lebih baik **dan** peluang untuk menjadikan keluarga mereka menjadi keluarga yang sejahtera terima kasih (Debat Pertama, 20:35:00).

Kepaduan tuturan Sandiaga Uno di atas ditandai dengan adanya konjungsi penambahan *dan* yang menghubungkan klausa memastikan agar mereka bisa mendapat menghasilkan peluang lapangan pekerjaan peluang untuk hidup yang lebih baik *dan* peluang untuk menjadikan keluarga mereka menjadi keluarga yang sejahtera.

Penggunaan penghubung penambahan *dan*, dalam wacana debat unik apabila dibandingkan dengan wacana lain karena konjungsi tersebut digunakan untuk menjaga keterpaduan dan keluwesan moderator dalam memandu debat sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

IK: Penonton pendengar dan warganet selamat bergabung dalam debat calon presiden **dan** wakil presiden Republik Indonesia 2019.

IP: **dan** debat ini adalah debat pertama dari 5 debat yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (Debat Pertama, 20:11:00).

Konjungsi Pilihan

Konjungsi pilihan dalam wacana debat calon presiden dan wakil presiden ditandai dengan kata *atau*. Konjungsi tersebut digunakan oleh Ira Koesno, Imam Priyono, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Penggunaan konjungsi pilihan tampak pada kutipan berikut.

SU: ...Kesetaraan tadi bukan hanya kesetaraan akses infrastruktur **atau** akses terhadap pendidikan dan kesehatan tapi juga akses untuk bisa maju mendapat peluang untuk membuka lapangan pekerjaan (Debat Pertama, 20:54:00).

Konjungsi *atau* menyatakan suatu pilihan. Akan tetapi, Sandiaga Uno tidak menjadikan hal tersebut sebagai pilihan karena aspek lain yang disertakan.

Konjungsi Cara

JW: Untuk memajukan Indonesia seperti akses terhadap lahan, akses terhadap pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan, akses terhadap pemodalan, dan hak atas pembangunan merupakan **cara** pemenuhan hak asasi manusia yang paling dasar memang kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu tidak mudah menyelesaikannya karena masalah kompleksitas hukum (Debat Pertama, 20:17:00).

Konjungsi *cara* di atas tampak pada satuan kata *atau* yang menghubungkan frasa untuk memajukan Indonesia seperti akses terhadap lahan, akses terhadap pendidikan akses, terhadap pelayanan kesehatan, akses terhadap pemodalan, dan hak atas pembangunan merupakan *dan* frasa pemenuhan hak asasi manusia yang paling dasar.

3.4.4. Konjungsi Urutan

Konjungsi urutan ditandai dengan kata *kemudian*, *selanjutnya*, *pertama*, dan *kedua* sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

IK: Selanjutnya langsung dari paslon 01 menanggapi tanggapan paslon 02 waktunya 1 menit (Debat Pertama, 20:31:00).

IP: Pertama kita akan sama-sama mengikuti pemaparan visi dan misi dari para paslon, kemudian di segmen 2 dan tiga para paslon akan menjawab pertanyaan yang dirumuskan oleh para panelis dan akan ditanggapi oleh paslon lainnya (Debat Pertama, 20:12:00).

Konjungsi dalam tuturan di atas menunjukkan urutan sesi dalam debat calon presiden dan wakil presiden. Selain digunakan oleh moderator, konjungsi urutan digunakan pula oleh kandidat. Akan tetapi, terdapat penggunaan yang kurang tepat dalam konjungsi urutan tersebut.

*JW: kita sudah meberikan fasilitas-fasilitas saat ini pas untuk pangan hal itu baik hak untuk pekerjaan untuk perumahan untuk fasilitas umum yang ramah terhadap disabilitas, meskipun juga baru beberapa kota tetapi sudah kita mulai **kemudian** juga yang berkaitan dengan kesetaraan bisa saya berikan contoh di dalam event Asian para game (Debat Pertama, 20:52:00).*

*PS: Ya jadi kalau kami menilai bahwa perlu ada langkah-langkah yang lebih konkrit praktis dan segera. sebagai contoh, bagaimana bisa seorang gubernur gajinya delapan juta. **Kemudian** dia mengelola provinsi umpamanya Jawa Tengah yang lebih besar dari Malaysia dengan APBD yang begitu besar jadi ini hal-hal yang tidak realistis (Debat Pertama, 21:08:00).*

Konjungsi di atas tidak menyatakan hubungan urutan, dalam tuturan Joko Widodo kemudian berfungsi untuk penambahan, sedangkan pada tuturan Prabowo Subianto konjungsi kemudian berfungsi untuk memperlawankan.

3.4.5. Konjungsi Waktu

Konjungsi waktu ditandai dengan kata sebelum, usai, dan selesai. Hal ini tampak pada tuturan Ira Koesno dan Imam Priyono sebagai moderator debat yang memberikan petunjuk waktu dalam keberjalanan debat.

*IK: Baik kita boleh tepuk tangan untuk kedua paslon **sebelum** kita masuk ke sesi berikutnya (Debat Pertama, 20:38:00).*

*IP: Demikian tadi untuk tema korupsi telah **selesai**. Dan kita segera beralih ke tema terorisme (Debat Pertama, 20:16:00).*

*IP: Penonton pendengar dan warganet, **usai** jeda kami akan segera kembali untuk Anda ... (Debat Pertama, 20:23:00).*

3.5. Aspek Leksikal dalam Wacana Debat Pertama Presiden dan Wakil Presiden 2019

Selain aspek gramatikal, aspek leksikal berperan pula dalam membentuk suatu wacana. Aspek leksikal akan membuat suatu wacana koheren. Dalam wacana debat ini memanfaatkan beberapa aspek leksikal wacana.

3.5.1. Pengulangan (Repetisi)

Repetisi diungkapkan untuk sesuatu yang dianggap penting. Beberapa repetisi dalam debat tampak sebagai berikut.

*AB: Malam ini menjadi salah 1 malam yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. untuk pertama kalinya kita menyelenggarakan kampanye, **debat** pasangan calon presiden dan wakil presiden bersamaan dengan gegap gempitanya jadwal kampanye pemilu legislatif. **debat** ini tidak hanya penting dan strategis bagi pasangan calon presiden dan wakil presiden tetapi juga bagi pemilih yang berdaulat pemilih akan memiliki kesempatan*

yang luas, untuk memahami dan menjadikan pemaparan pasangan calon presiden dan wakil presiden malam ini sebagai salah satu referensi penting saat menggunakan hak konstitusionalnya pada hari pemungutan suara tanggal 17 April 2019. **debat** yang dilaksanakan malam ini sangat strategis untuk mendukung cita-cita wujudkan pemilu yang berintegritas dan berkualitas. Berdebat itu biasa, perbedaan pendapat adalah keniscayaan dalam demokrasi. **Debat** yang bermanfaat, pemilih berdaulat negara kuat. Selamat menikmati debat (Debat Pertama, 20:09:00).

Pengulangan kata debat padaturutan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan ialah debat, bukan kegiatan yang lainnya. Hal ini ditegaskan pula oleh moderator saat memandu acara.

Repetisi digunakan pula untuk memberikan penekanan.

PS: Kita ingin terobosan harus ada terobosan (Debat Pertama, 20:38:00).

JW: Dilaporkan saja ke polisi laporkan saja ke KPK laporkan saja ke kejaksaan kalau memang ada buktinya (Debat Pertama, 21:59:00).

Adanya repetisi dapat pula menunjukkan tuturan yang kurang lancar sehingga terjadi pengulangan.

JW: Itu bukan itu bukan pelanggaran HAM (Debat Pertama, 20:40:00).

3.5.2. Padan Kata (Sinonimi)

Beberapa sinonimi yang terabit dalam wacana debat presiden dan wakil presiden ialah sinonimi frasa dengan kata, sinonimi frasa dengan frasa. Sinonimi frasa dengan kata terdapat pada tuturan berikut.

AB:Yang kami hormati pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 Bapak H. Joko Widodo dan Bapak KH Ma'ruf Amin. Yang kami hormati pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 02 Bapak H. Prabowo Subianto dan Bapak H. Sandiaga Sala hudin Uno bapak ibu hadirin sekalian yang berbahagia... (Debat Pertama, 20:09:00).

IP: Dan debat ini terbagi dalam 6 segmen pada segmen pertama kita akan sama-sama mengikuti pemaparan visi dan misi dari para paslon, kemudian di segmen 2 dan tiga para paslon akan menjawab pertanyaan yang dirumuskan oleh para panelis dan akan ditanggapi oleh paslon lainnya, dan panelis pada kesempatan kali ini adalah panelis luar biasa yang memiliki reputasi kokoh (Debat Pertama, 20:12:00).

Frasa pasangan calon pada tuturan Arif Budiman memiliki padanan kata dengan kata yang diungkapkan Imam Priyono untuk menyebutkan kandidat, yaitu paslon. Adapun sinonimi kata frasa dengan frasa terdapat pada tuturan berikut.

PS: Jadi waktu saya masih muda saya spesialisasinya adalah di bidang antiteror saya yang bentuk bersama dengan pak luhut panjaitan pasukan anti teror yang pertama dari saya mengerti saya paham masalahnya adalah karena pengalaman saya itu saya mengetahui bahwa sering kali terorisme hal ini adalah dikirim dari negara lain dan sering juga di buat nyamar tolak teroris itu dari orang Islam padahal itu sebetulnya di dia itu bukan dikendalikan. Yah kit kita juga harus melihat program-program kontra radikalisisasi kepada masyarakat luas (Debat Pertama, 21:20:00).

Wacana di atas kepaduannya didukung oleh sinonimi antara frasa anti teror dan kontra radikalisisasi. Kedua frasa tersebut memiliki makna yang sepadan, yaitu langkah untuk menghilangkan tindak kekerasan.

3.5.3. Lawan Kata (Oposisi)

SU: Jangan hukum ini di pakai untuk memukul lawan tapi melindungi kawan kita pastikan hukum ini tegak lurus supremasi HAM harus kita pastikan ha dir Indonesia Timur Prabowo-Sandi, HAM akan kita tegakkan dan ini harga mati buat kita. Adil makmur bersama map Prabowo Sandy... (Debat Pertama, 20:47:00).

Pada tuturan di atas terdapat oposisi antara kata lawan dan kawan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berkebalikan, lawan berarti 'musuh', sedangkan kawan berarti teman'. Penggunaan oposisi tersebut mendukung kepaduan wacana.

3.5.4. Sanding Kata (Kolokasi)

Berkaitan dengan tema yang diangkat pada debat ini, yaitu hukum, HAM, korupsi dan terorisme, kata-kata yang muncul berkisaran pula dengan tema tersebut. Hal ini akan memunculkan kolokasi (sanding kata). Contoh kolokasi dalam wacana debat ini ialah dalam hal hukum sebagaimana tampak pada tuturan berikut.

JW: Bismillahirohmanirohim assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuh. waalaikum salam selamat malam salam sejahtera bagi kita semuanya, om swastiastu namo budaya salam kebajikan bapak ibu, saudara-saudara sekalian seluruh rakyat Indonesia yang saya cintai yang saya hormati pimpinan KPU dan Bawaslu yang saya hormati Bapak Prabowo Subianto dan Bapak Sandi Uno kawan baik saya. yang saya hormati Bapak KH Ma'ruf Amin bapak ibu yang dihormati. visi kami adalah Indonesia maju kami menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia berkeadilan. saya berkeyakinan semakin maju semakin demokratis dan modern sebuah negara maka **penegakan hukum** dan HAM akan semakin baik bukan hanya hak sipil dan politik yang penting tetapi pemenuhan **hak ekonomi sosial dan budaya** menjadi pilihan kami untuk memajukan Indonesia seperti akses terhadap lahan, akses terhadap pendidikan akses, terhadap pelayanan kesehatan, akses terhadap pemodal, dan hak atas pembangunan merupakan cara pemenuhan hak asasi manusia yang paling dasar memang kita masih memiliki beban **pelanggaran HAM** berat masa lalu tidak mudah menyelesaikannya karena masalah **kompleksitas hukum**, masalah pembuktian dan waktu yang terlalu jauh. harusnya ini sudah selesai setelah peristiwa itu terjadi, tapi kami tetap berkomitmen untuk menyelesaikan masalah HAM ini dan untuk menjamin hak hak tersebut, negara harus didukung oleh **sistem hukum** yang adil dan penegakan supermasi hukum yang baik, melalui **reformasi** kelembagaan dan penguatan sistem manajemen hukum yang baik dan budaya taat hukum yang harus terus kita perbaiki dan hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu penegakan hukum yang tegas merupakan bagian dari upaya pemberantasan korupsi yang terus kita lakukan melalui perbaikan sistem pemerintahan dan bekerja sama menguatkan KPK serta mendorong sinergi antara KPK dengan kejaksaan dan Kepolisian dan terakhir kita tetap harus waspada terhadap ancaman terorisme pemerintah terus bekerja keras lewat pendekatan penegakan hukum yang tegas dan pendekatan yang persuasif waktunya habis Pak Jokowi lewat pembinaan agama ekonomi sosial ... (Debat Pertama, 20:15:00).

Satuan linguistik yang dicetak tebal pada tuturan di atas, yaitu penegakan hukum, hak ekonomi sosial dan budaya, kompleksitas hukum, sistem hukum, supermasi hukum, sistem manajemen hukum, budaya taat hukum menunjukkan adanya kolokasi dalam bidang hukum, kata pelanggaran HAM, masalah HAM dalam bidang HAM, kata KPK, korupsi, dan nepotisme membentuk kolokasi dalam bidang korupsi.

3.6. Konteks dalam Wacana Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana *Wacana Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019* dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran, yaitu sebagai berikut.

3.6.1. Prinsip Penafsiran Personal

Partisipan dalam debat yang berperan hanya sebagai penutur ialah moderator Ira Koesno dan Imam Priono. Pendengar, penonton, dan warganet merupakan sebagai mitra tutur. Adapun kedua pasangan calon berperan sebagai penutur dan mitra tutur, yaitu Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, serta Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno.

3.6.2. Prinsip Penafsiran Lokasional

Berdasarkan konteks perangkat benda yang menjadi konteksnya dapat ditafsirkan ruang lingkup terjadinya peristiwa yaitu di Indonesia sebagaimana tampak pada tuturan berikut.

JW:tahun 2016. Saya melihat bahwa paradigma terhadap kaum disabilitas disini sudah berubah yang sebelumnya adalah bantuan sosial adalah kedermawanan yang harus kita berikan kepada mereka tetapi yang sekarang dengan undang undang yang baru kita melihat paradigmanya adalah pemenuhan hak-hak pemerintah kita sudah... (Debat Pertama, 20:51:00).

Penafsiran yang ditunjukkan pada tuturan di atas tidak menunjukkan tempat yang sesungguhnya. Karena lokasi terjadinya debat ialah di Hotel Bidakara.

3.6.3. Prinsip Penafsiran Temporal

Berdasarkan konteksnya, peristiwa debat terjadi pada malam hari sebagaimana tampak pada tuturan berikut.

AB:01 Bapak H. Joko Widodo dan Bapak KH Ma'ruf Amin. Yang kami hormati pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 02 Bapak H. Prabowo Subianto dan Bapak H. Sandiaga Sala hudin Uno bapak ibu hadirin sekalian yang berbahagia. Malam ini menjadi salah 1 malam yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. untuk pertama kalinya kita menyelenggarakan kampanye, debat pasangan calon presiden dan wakil presiden bersamaan dengan gegap gempitanya jadwal kampanye pemilu legislatif. Debat malam ini masing masing pasangan calon akan diberikan kesempatan yang sama, untuk memaparkan visi misi dan program mereka secara mendalam tentang hukum ham korupsi dan... (Debat Pertama, 20:09:00).

4. SIMPULAN

Ditinjau dari aspek gramatikal dan aspek leksikal menunjukkan bahwa debat presiden dan wakil presiden pertama 2019 berjalan secara padu, tetapi ada penggunaan beberapa perangkat kohesi yang kurang tepat. Aspek gramatikal ditunjukkan dengan alat kohesi berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif, penyulihan, dan perangkaian. Selain itu, didukung pula dengan alat kohesi leksikal yaitu repetisi, sinonimi, antonomi atau oposisi, dan kolokasi.

Penggunaan alat kohesi persona pertama jamak dominan dipakai oleh kedua moderator dan kedua paslon hal ini dikarenakan baik moderator dan paslon berpasangan. Selain itu, alat kohesi penambahan cenderung sering digunakan oleh moderator untuk menjaga kohesi

tuturan. Dilihat dari penggunaan persona paslon, Prabowo Subianto tampak menunjukkan kepercayaan diri karena pengalaman yang dimiliki, Joko Widodo menunjukkan kepercayaan diri karena sebelumnya telah menjabat sebagai presiden. Ma'ruf Amin seimbang dalam penggunaan persona pertama tunggal dan jamak. Akan tetapi, alat kohesi tidak banyak ditemukan karena tuturan Ma'ruf Amin yang sedikit. Adapun Sandiaga Uno menunjukkan sikap yang rendah hati dalam tuturannya karena lebih cenderung menggunakan persona pertama jamak.

Konteks yang melingkupi wacana dapat diketahui berdasarkan penafsiran lokasional, penafsiran personal, dan penafsiran temporal. Pemahaman dari penafsiran tersebut dapat membuat mitra tutur memahami konteks situasi dan budaya wacana debat presiden dan wakil presiden pertama 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Emilia, Emi, Habibi, Nurfitri dan Bangga, Lungguh Ariang. (2018). An Analysis of Cohesion Of Exposition Texts: An Indonesian Context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, January 2018: 515-523.
- Farokhah, Fiqih Aisyatul, Habsari, Sri Kusumo, Mugijatna. (2018). Pseudo-Beauty in Indah Hanaco's *The Curse of Beauty (A Study of Critical Discourse Analysis)*. *LINGUA* Vol. 13, No. 1, Juni 2018:1-11.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kemendikbud. (2016). *KBBI Daring*. <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurpaddilah, Veni. (2007). Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi (*Leadership Work: Consumer Meaning Analysis In Primary Property Text Principle Jokowi*). *Jala Bahasa Volume 13, Nomor 1*: 83-92.
- Rahardjo, Mudjia. (2007). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana. *LINGUA*, Vol 2, No 1 (2007):59-69.
- Ricky, Heru. (2015). Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo Dalam Debat Calon Presiden 2014. <<http://e-journal.uajy.ac.id/6444/>>
- Rosyana, Ellya. (2016). Negara Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal TAPIS Vol.12 No.1 Januari-Juni 2016*: 37-53.
- Rukmana, Yoga. (2019). Jusuf Kalla: Pemilu 2019 akan Menjadi Pemilu Terumit di Dunia. <<https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019-segmen-satu-deEY>>.
- Saddhono, Khundharu. Wijana, I Dewa Putu. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011:434-446.
- Setiana, Anggun., Munaris, dan Muhammad Fuad. (2015). Aspek Kebahasaan Jokowi pada Debat Calon Presiden dan Kegunaannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*: 1-12.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

- Subroto, Edi. (2011). Pengantar Semantik dan Pragmatik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (1990). Aneka Konsep Kedataan Lingual dala Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Konsep Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. (2003). Analisis Wacana: Teori dan Praktik. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. (2013). Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Buku Kata.
- Tulung, Freidi H., (2013). Bangga Menjadi Pemilih Muda. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Wiratno, Tri. (2018). Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, Denik. (2015). Analisis Wacana Naskah Drama Esok, di Neraka. Indonesian Language Education and Literature, Vol 1. No. 1 (2015): 1-14.
- [Full] Debat Capres 2019 Hukum, Ham, Korupsi, dan Terorisme. <https://www.youtube.com/watch?v=5aLEvZcQ6Jc>
- Debat Capres. 2019. *Tanskrip Debat Lengkap Debat Perdana Pilpres..* <http://debatcapres.bahasakita.co.id/release/debat-capres-1>